

**PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PERKEMBANGAN
MORAL KOGNITIF DALAM MENINGKATKAN
SQ PESERTA DIDIK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Ika Febrina Margarini

NPM : 1711010234

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PERKEMBANGAN MORAL
KOGNITIF DALAM MENINGKATKAN
SQ PESERTA DIDIK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag
Pembimbing II : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H /2021**

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, banyak peserta didik berperilaku tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga membelenggu kecerdasan spiritual peserta didik. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu aspek yang sangat penting berkenaan dengan nilai dan sikap seseorang. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Berkenaan dengan hal itu penting bagi pendidik memilih suatu pendekatan pembelajaran dalam memperbaiki moral peserta didik guna meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Pendekatan perkembangan moral kognitif merupakan pendekatan yang karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu, bagaimana pendekatan perkembangan moral kognitif dalam pembelajaran PAI dan relevansinya terhadap peningkatan SQ peserta didik. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pendekatan perkembangan moral kognitif dalam pembelajaran PAI dan relevansinya terhadap peningkatan SQ. Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan Library Research yaitu pengumpulan data dengan menggunakan berbagai sumber seperti buku-buku, internet, jurnal dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis data dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif dengan melakukan langkah-langkah dan metode yang tepat. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu akan tercapai jika pada penggunaan pendekatan Perkembangan Moral Kognitif dalam Pembelajaran PAI dilakukan dengan benar dan mengikuti langkah-langkah yang sudah dijelaskan. Pembelajaran PAI dengan menggunakan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif sangat berkaitan dalam meningkatkan SQ peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif, SQ

ABSTRACT

Along with the development of the times and technology, many learners behave incompatible with Islamic teachings so as to shackle the spiritual intelligence of learners. Islamic education is one of the very important aspects with regard to one's values and attitudes. The purpose of islamic education learning is basically the formulation of forms of behavior that students will have after the learning process. With regard to that it is important for educators to choose a learning approach in improving the morale of learners in order to improve their spiritual intelligence. The approach to cognitive moral development is an approach whose characteristics place emphasis on the cognitive and developmental aspects. This approach encourages students to think actively about moral issues and in making moral decisions.

In accordance with the background, the problem that can be formulated is how to approach the development of cognitive morals in PAI learning and its relevance to the improvement of sq learners. While the goal is to find out how to approach cognitive moral development in PAI learning and its relevance to the improvement of SQ. This research includes research with Library Research approach that is data collection using various sources such as books, internet, journals and so on.

Based on the results of data analysis in the learning process of Islamic Religious Education can use the Approach of Cognitive Moral Development by taking the right steps and methods. The objectives of Islamic Religious Education will be achieved if the use of cognitive moral development approach in PAI Learning is done correctly and follow the steps described. PAI learning using the Cognitive Moral Development Approach is very related in improving the SQ of learners.

Keywords: PAI Learning, Cognitive Moral Development Approach, SQ



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Febrina Margarini
NPM : 1711010234
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PERKEMBANGAN MORAL KOGNITIF DALAM MENINGKATKAN SQ PESERTA DIDIK**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2 Juni 2021



Ika Febrina Margarini



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PEMBELAJARAN PAI BERBASIS
PERKEMBANGAN MORAL KOGNITIF
DALAM MENINGKATKAN SQ PESERTA
DIDIK**

Nama Mahasiswa : Ika Febrina Margarini

NPM : 1711010234

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag.

Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.

NIP. 1972110720021001

NIP. 196408051991031008

Ketua Jurusan PAI,

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul: **PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PERKEMBANGAN MORAL KOGNITIF DALAM MENINGKATKAN SQ PESERTA DIDIK.**
 Disusun oleh **IKA FEBRINA MARGARINI, NPM: 1711010234**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah Dijadikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Senin, 26 Juli 2021.**

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag., M.Ag (.....)

Sekretaris : Era Octafiona, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Drs. H. Mukti SY, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
 NIP. 196408281988032002

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ١٥٢)

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat
(pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku
dan janganlah kamu mengingkari
(nikmat)-Ku.
(Q.S Al-Baqarah: 152)¹

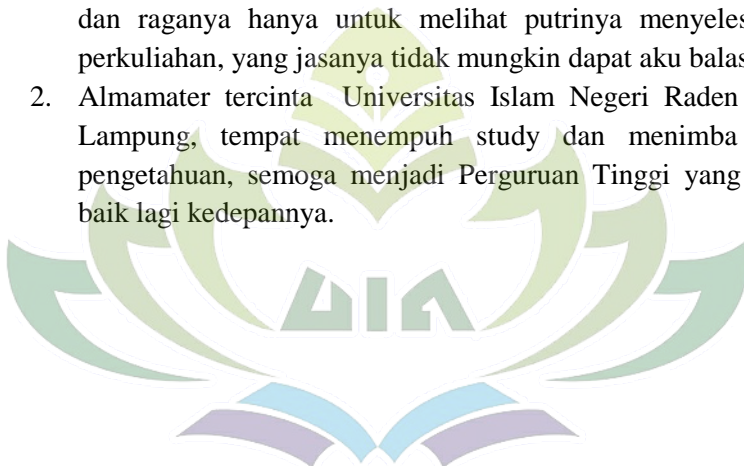


¹Departemen Agama RI, *Mushaf Standar Indonesia (AlQur'an Al-Karim)*, (Surabaya: Bintang Terang, 2007), 22.

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah senantiasa kupanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, shalawat serta salam tidak lupa kupanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan segala kerendahan hati dan penuh kebahagiaan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, kasih, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayanda (Alm.) Suparlan yang selalu dirindukan, dan Ibunda Nihaya yang terkasih dan tercinta, yang selama ini selalu sabar menjaga dan merawatku sampai saat ini, memberikan semangat dan mencurahkan jiwa dan raganya hanya untuk melihat putrinya menyelesaikan perkuliahan, yang jasanya tidak mungkin dapat aku balas.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh study dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik lagi kedepannya.



RIWAYAT HIDUP

Ika Febrina Margarini dilahirkan di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 22 Februari 2000. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Suparlan dan Ibu Nihaya.

Pendidikan formal penulis, dimulai sejak Sekolah Dasar di SD N 1 Gulak-Galik, dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di MTs. Hasanuddin Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2014. Saat berada di Madrasah Tsanawiyah penulis pernah menjabat sebagai Ketua Osis dengan masa jabatan 2013-2014. Penulis juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan pernah menjabat sebagai ketua umum Pramuka di MTs. Hasanuddin Bandar Lampung dengan masa jabatan 2012-2013. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA N 4 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017. Saat berada di Sekolah Menengah Atas penulis pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dan Rohis.

Pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis juga pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata-Dari Rumah (KKN-DR) di Bandar Lampung, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kelurahan Gulak-Galik, dan mengikuti PPL di SMP Tamansiswa Bandar Lampung untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik serta hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PERKEMBANGAN MORAL KOGNITIF DALAM MENINGKATKAN SQ PESERTA DIDIK”** dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidaklah berhasil tanpa adanya bimbingan, bantuan, dukungan, serta fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril ataupun materil sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, rasa hormat dan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dan Farida S.Kom, MMSI selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag, selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan banyak bimbingan serta motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik memberikan bekal ilmu kepada penulis selama masa kuliah.

5. Kepala Perpustakaan Daerah dan Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah meminjamkan buku, referensi dalam menyelesaikan skripsi.
6. Kedua adikku tersayang Fani Rahmawati dan Prihantoro Nugroho yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan kepada ku.
7. Kepada seluruh keluarga besar dan saudara ku, Umi, Mas Fajar dan Mas Anto yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.
8. Teman-teman seperjuanganku, Firda Zakiyah, Nurjannah, Indriyani, Azizah Pulungan, Mia Maudina, Suci Nur Aviva, Cahya Senjani, Annisa Fadhillah, khususnya kelas G yang telah memberikan banyak dukungan, do'a serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Mohammad Rajes Kalimullah, yang telah banyak membantu baik dari segi moril maupun materil, serta menjadi tempat keluh kesah yang selalu menjadi penguat ketika penulis merasa lelah dan malas.
10. Teman-teman KKN kelompok 220, serta PPL kelompok 82 atas do'a dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak tercantum satu persatu yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan ini. Mengingat kemampuan yang dimiliki, kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca sangat diharapkan demi menyempurnakan penulisan selanjutnya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal shalih. Aamiin Ya Robbal 'Alamin.

Bandar Lampung, 2 Juni 2021

Ika Febrina Margarini
NPM. 1711010234

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Identifikasi Masalah.....	7
D. Fokus Penelitian.....	7
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
I. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Sifat Penelitian	10
2. Sumber Data	11
3. Metode Pengumpulan Data.....	12
4. Metode Analisis Data.....	12
J. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam	15
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	15
2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	17
3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	19
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	22
B. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif	24

1. Pengertian Perkembangan Moral Kognitif.....	24
2. Tahap-tahap Perkembangan Moral	30
3. Langkah-Langkah Pembelajaran.....	34
C. Spiritual Quotient (SQ)	37
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)	37
2. Pentingnya Kecerdasan Spiritual	40
3. Tanda-Tanda Orang Yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual.....	42
D. Peserta Didik	45
1. Pengertian Peserta Didik.....	45
2. Potensi Peserta Didik	46
BAB III DESKRIPSI PENDEKATAN PERKEMBANGAN MORAL KOGNITIF	
A. Pengertian Pendekatan Perkembangan Moral Kogniti	51
B. Dasar Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif Dalam Pendidikan Agama Islam.....	54
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS.....	57
A. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif Dalam Pembelajaran PAI	
1. Materi Akhlak	57
2. Materi Akidah	61
3. Materi Sejarah Kebudayaan Islam	63
4. Materi Fiqih	65
5. Materi Al-Qur'an Hadits.....	68
B. Analisa Pembelajaran PAI Dalam Perkembangan Moral Kognitif	70
C. Relevansi Pembelajaran PAI Dalam Perkembangan Moral Kognitif Dengan SQ (<i>Spiritual Quotient</i>)	72
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	77
B. REKOMENDASI.....	77
DAFTAR RUJUKAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul proposal penelitian ini adalah “**Pembelajaran PAI Berbasis Perkembangan Moral Kognitif Dalam Meningkatkan SQ Peserta Didik**” supaya tidak menyimpang dari alur materi, penulis hendak mendefinisikan sebagai istilah utama dan judul sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa Pembelajaran PAI merupakan suatu usaha menyiapkan peserta didik untuk mempelajari agama Islam.

2. Perkembangan Moral Kognitif

Disebut sebagai pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*) karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa perkembangan moral kognitif ini adalah suatu pendekatan yang mendorong siswa dalam membuat keputusan-keputusan moral dengan menggunakan ranah kognitif nya sebagai tingkat perkembangannya dari tingkat yang rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.¹

¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 109.

3. SQ (Spiritual Quotient)

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.² Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa SQ atau *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan dalam memaknai nilai, artinya seseorang dalam melakukan sesuatu dapat memaknai nilai yang terkandung didalamnya.

4. Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang atau anak didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan yang berusaha untuk mengembangkan diri dalam sebuah jenjang pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.³ Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa peserta didik merupakan orang yang sedang menuntut ilmu dalam sebuah jenjang pendidikan untuk mengembangkan dirinya.

B. Latar Belakang

Zaman ini ditandai dengan perubahan pesat dalam banyak bidang kehidupan masyarakat. Masalah moral adalah salah satu hal yang menggelisahkan. Akibat perubahan pesat di banyak bidang menimbulkan banyak pertanyaan sekitar moral. Masih banyak orang yang merasa tidak punya pegangan lagi terkait dengan norma kebaikan, terutama di

²Abd. Wahab, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 49.

³Iwan Aprianto, dkk., *Manajemen Peserta Didik*, (Klaten: Lakeisha, 2020),

bidang-bidang yang paling dilanda perubahan pesat⁴. Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila.⁵

Berbicara mengenai moral di jaman ini, banyak orang tua merasa kesulitan dalam mendidik anak-anak mereka. Begitu banyak pengaruh dari luar yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai moral dan anak-anak menjadi korban perubahan tersebut.⁶ Pendekatan pembelajaran berkarakter merupakan alternatif pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi berbasis karakter yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan dan pengalaman peserta didik, serta melibatkannya dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin, agar setelah peserta didik menamatkan suatu program pendidikan mereka memiliki kepribadian yang kukuh dan siap mengikuti berbagai perubahan. Hal ini penting karena banyak di antara peserta didik yang kebingungan setelah ke luar dari suatu pendidikan, tidak sedikit dari mereka yang menjadi pengangguran, bahkan banyak yang terlibat dengan berbagai masalah di masyarakat.⁷

Manusia merupakan makhluk yang mampu menjadikan kaidah-kaidah moral sebagai pedoman dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata. Kemampuan-kemampuan ini tidak dengan instan dapat dimiliki seorang manusia, melainkan harus diperoleh melalui proses belajar.⁸ Allah menerangkan anjuran untuk menuntut ilmu di dalam Al-Quran Q.S. Al-Maidah ayat 11:

⁴Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kasinius, 1994), 9.

⁵Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24.

⁶Wiwit Wahyuning, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2003), 1.

⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 136.

⁸Amos Neolaka, Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 458.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعَمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن
يَسْطُورُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (المائدة: ١١)

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Sebagai perancang pengajaran (*Designer of instruction*), seorang guru akan berperan mengolah seluruh proses pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap anak dapat belajar secara efektif dan efisien. Kegiatan belajar hendaknya dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga mampu memberikan suasana yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan kualitas yang lebih baik.⁹

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional untuk satuan intruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran tentu tidak harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana. Artinya, memilih suatu pendekatan harus disesuaikan dengan kebutuhan tertentu.¹⁰ Pendekatan pembelajaran dapat dipahami sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses

⁹Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah: Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017), 44.

¹⁰Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 118.

pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.¹¹

Perkembangan moral berdasarkan teori perkembangan moral oleh Kohlberg disebut pendekatan kognitif. Dalam hal ini ada dua macam peran guru, yaitu (1) menciptakan konflik kognitif, dan (2) merangsang perspektif sosial murid-murid. Dua prinsip ini secara langsung diambil dari teori Kohlberg.¹²

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan, oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.¹³ Pendidikan Agama Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Namun hasilnya ternyata belum seperti yang diinginkan. Artinya, tidak semua peserta didik menunjukkan sikap dan perilaku mulia secara utuh. Dengan kata lain, pendidikan agama di sekolah belum efektif dalam membangun karakter bangsa.¹⁴

Berbicara mengenai pendidikan dan moral tentu saja saling berkaitan. Bahwa moral adalah hal yang paling fundamental atau pokok dalam pendidikan. Jika pendidikan tidak diimbangi dengan moral yang baik, tentu akan menimbulkan berbagai konflik atau ketimpangan.¹⁵ Bahkan

¹¹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 15.

¹² Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 58.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 87.

¹⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 37.

¹⁵ Wadu Tunti Community (WTC), *Karena Pendidikan Itu Sangat Penting*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), 26.

menuntut ilmu juga sangat ditekankan oleh Nabi SAW, dari hadits tentang menuntut ilmu yang diriwayatkan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya : “menuntut ilmu adalah wajib bagi kaum muslim laki-laki dan muslim perempuan”.

Kehadiran Islam dimuka bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) berkesempatan membentuk manusia menjadi insan yang ideal. Potret insan ideal dalam kurikulum PAI digambarkan sebagai *Khalifatullah* (wakil Allah) dan ‘*Abdullah* (hamba Allah).¹⁶ Dalam konteks ini sebenarnya sejak lahir manusia sudah memiliki jiwa spiritual yang terletak pada hati kita masing-masing, namun karena adanya belenggu-belenggu maka kecerdasan spiritual yang (fitrah) pudar begitu saja. Dalam hal ini tentunya kita harus mengetahui belenggu apa saja yang menyelimuti spiritual kita, sehingga kita kehilangan bahkan sulit untuk membangkitkan kecerdasan spiritual dalam diri kita.¹⁷

Secara umum tanpa memandang aspek tumbuhkembang manusia proses perkembangan aspek spiritual dapat dilihat dari kemampuan kognitifnya dimulai dari pengenalan, internalisasi, peniruan, aplikasi dan dilanjutkan dengan intropeksi.¹⁸ Menerapkan *Spiritual Quotient* dalam manajemen pendidikan (sekolah) adalah menerapkan kecerdasan spiritual dalam komunitas sekolah

¹⁶Thobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 105.

¹⁷Ahmad Farisi, *Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam*, (Guepedia Publisher, 2020), 28.

¹⁸Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia Publisher), 63.

agar seluruh civitas akademika dalam melakukan aktivitasnya baik beribadah, bekerja, belajar, dan lain sebagainya memiliki makna, tidak pernah lepas dari nilai Ilahiah.¹⁹

Peserta didik adalah makhluk yang sering berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Fitrah ini harus senantiasa dijaga agar tidak dikotori oleh hal-hal yang dapat merusaknya seperti sifat individualism, mementingkan diri sendiri, mengikuti hawa nafsu dan kepentingan keduniaan lainnya. Ia harus senantiasa diarahkan kepada aturan-aturan Allah ta'ala berdasarkan bimbingan dari Rasul-Nya yang mulia.²⁰

C. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu:

1. Kurang tepatnya pendidik memilih pendekatan pembelajaran dalam membentuk moral siswa.
2. Rendahnya kecerdasan spiritual peserta didik.

D. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atau untuk menyamakan persepsi terhadap permasalahan ini, maka penulis membuat batasan masalah terhadap permasalahan yang akan dibahas agar fokus masalah dalam penulisan ini lebih jelas dan terarah.

Penulisan ini memfokuskan pembahasan tentang:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁹Wahab, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 2017, 202.

²⁰Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*, (Yogyakarta: Deeepublish, 2019), 25.

2. Perkembangan Moral Kognitif.
3. *Spiritual Quotient* (SQ).
4. Peserta didik.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis perkembangan moral kognitif?
2. Bagaimana relevansi pembelajaran PAI dalam perkembangan moral kognitif dengan peningkatan SQ peserta didik tingkat MTs?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis perkembangan kognitif?
2. Untuk mengetahui relevansi pembelajaran PAI dalam pendekatan perkembangan moral kognitif dengan peningkatan SQ peserta didik tingkat MTs.

G. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut diatas mempunyai maksud agar berguna bagi:

1. Secara Teoritis,
 - a. Penelitian ini ada relevansinya dengan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya program studi Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil pembahasannya berguna untuk menambah

literatur/bacaan tentang pendekatan *Cognitive Moral Development* dalam pembelajaran PAI.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Guru

Sebagai masukan dalam melaksanakan pembelajaran Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif sehingga berguna bagi pendidik untuk memperbaiki proses pembelajaran pada materi Pendidikan Agama Islam.

b. Lembaga Pendidikan

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan referensi yang berbentuk karya ilmiah pengembangan lembaga dengan menggunakan pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat untuk memperbaiki moral peserta didik dan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

c. Peneliti lain

Dapat menambah wawasan, pemahaman dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dan dapat menjadi tolak ukur sehingga penelitian selanjutnya akan menjadi lebih baik lagi.

H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

1. Thesis yang ditulis oleh Risa Wismaliya, *Pengembangan Model Pembelajaran Kognitif Moral Dengan Menggunakan Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar*, 2018. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan model pembelajaran pengembangan

kognitif moral dengan menggunakan media cerita bergambar untuk siswa sekolah dasar (SD).

2. Jurnal yang ditulis oleh Annisa Norjanah, *Penggunaan Model Pembelajaran Kognitif Dalam Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN di Kelas VIII C SMP Negeri 31 Banjarmasin*, 2014. Dalam jurnal ini penulis menggunakan model pembelajaran kognitif untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran PKN.
3. Jurnal yang ditulis oleh Sadam Fajar Shodiq, *Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif*, volume. 1 No. 1, 2017. Dalam jurnal ini penulis menggunakan Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif dalam mendidik karakter siswa.

I. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.²¹ Jadi metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²²

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research*, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bermacam-macam materi yang

²¹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

terdapat pada buku-buku atau kepustakaan.²³ Kajian pustaka adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan survey tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.²⁴

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, maka dari itu penulis memperoleh beberapa sumber yang kemudian datanya diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan sumber data primer dari beberapa buku, diantaranya:

- 1) Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Trans. oleh John De Santo dan Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- 2) Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2012.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data sekunder yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain dokumentasi, majalah, jurnal, surat labar, *e-book*, dan

²³Fadjarul Hakam Choszin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Surabaya: Alpa, 1997), 55.

²⁴Wina sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 205.

artikel baik dalam media cetak maupun yang bersumber dari internet yang relevan dengan tema penelitian. Adapun beberapa data sekunder yang melengkapi data primer adalah:

- 1) Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- 2) Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian kali ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan metode studi pustaka, penulis mengkaji semua sumber yang berkaitan dengan pendekatan perkembangan Moral Kognitif, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kecerdasan spiritual (SQ) baik pada buku, jurnal karya ilmiah, internet dan lain yang dapat digunakan untuk penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori.²⁵ Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

²⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), 221.

Adapun alur kegiatan yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu:²⁶

a. Reduksi Data

Kegiatan merangkum atau memilih hal-hal yang penting, untuk menemukan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan, menyusun dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan, sehingga akan dapat mudah dipahami.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data, maka tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, atau tidak menjawab tetapi menjadi penemuan baru yang tidak sesuai dengan rumusan masalah diawal, karena pada penelitian kualitatif rumusan masalah masih dapat terus berkembang.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk data-data penelitian baik buku, jurnal, artikel, berita dan lain-lain.²⁷ Dengan menggunakan metode analisis isi dapat memperoleh

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, , 2014, 246.

²⁷Andre Yuris, “Berkenalan Dengan Analisis Isi”, Artikel Nera Academia, 2009, <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>, diakses pada tanggal 5 April 2021.

suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan.

Setelah menganalisis isi, penulis menggunakan teknik koherensi. Teknik koherensi adalah suatu pengetahuan bernilai benar bila proposisi itu mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang bernilai benar. Metode ini digunakan dalam rangka membedah semua teori yang dilihat menurut keseluruhannya antara yang satu dengan yang lain.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah dimulai dari bab muka skripsi yang meliputi: halaman cover skripsi, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi.

Bab I yaitu pendahuluan memuat tentang: penegasan judul, latar belakang, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu landasan teori yang memuat tentang telaah teoritik terhadap pokok permasalahan penelitian.

Bab III yaitu deskripsi objek penelitian.

Bab IV analisis penelitian memuat tentang: analisis data penelitian dan temuan penelitian.

Bab V penutup memuat tentang: kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian Islam secara Istilah adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta.

- a. Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain

¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 86.

dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.²

Bila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “Pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*’allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi. Dalam ayat Al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:³

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا (الإسراء: ٢٤)

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".* (Q.S. Al-Isra’ 24)

Syari’at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.

²Ibid., 19.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 12 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 25.

Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri, maupun orang lain.⁴ Dalam artian dimana segala tingkah lakunya selalu berdasarkan kaidah-kaidah dan norma-norma agama Islam, bertanggung jawab atas dasar nilai-nilai Islam.⁵

Prinsip belajar selama hidup ini merupakan ajaran Islam yang penting. Sabda Rasulullah SAW, dari hadits tentang menuntut ilmu yang diriwayatkan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224, Rasulullah SAW berkata:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: *Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat (mulai dari kecil sampai mati).* (H.R. Ibn. Majah).⁶

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuan nya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁷ M. Yamin, memandang bahwa tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir

⁴Ibid., 28.

⁵Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 13.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29.

pembelajaran, dan kemampuan yang harus dimiliki siswa.⁸

Tujuan pembelajaran pendidikan Islam pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam harus didasarkan pada harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil proses kegiatan pembelajaran.⁹

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik, maka tujuan tersebut harus:

- a. Berorientasi pada kepentingan siswa, bukan pada guru. Titik tolaknya adalah perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran.
- b. Dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, yaitu merujuk pada hasil perbuatan yang dapat diamati dan diukur hasilnya dengan alat ukur tertentu.¹⁰

Sekolah atau madrasah sebagai organisasi pembelajar merupakan kumpulan dari individu-individu pembelajar yang ada di dalamnya. Namun demikian, sekoah atau madrasah dapat dikatakan sebagai organisasi pembelajar jika memiliki ciri-ciri: (1) sekolah atau madrasah memebrica kesempatan dan mendorong setiap individu yang ada di dalamnya untuk terus belajar dan memperluas kapasitas dirinya, dan (2) sekolah atau madrasah tersebut merupakan organisasi yang siap

⁸Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 10.

⁹Ibid., 11.

¹⁰Ibid., 14.

menghadapi perubahan dengan mengelola perubahan itu sendiri (*managing change*).¹¹ Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada kurikulum dijelaskan dan diatur oleh kementerian agama di dalam kurikulum agama yang disahkannya. Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008 berisi tentang SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dan standar isi pendidikan agama Islam. Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam mengedepankan kepada pendidikan karakter. Pendidikan agama Islam pada kurikulum 2013 membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan memiliki wawasan lokal.

Tujuan pendidikan agama Islam diharapkan mampu mencetak para intelektual yang beriman dan bertakwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, pembelajaran pendidikan agama Islam berupaya menjadikan peserta didik memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Sehingga dari pembelajaran agama Islam meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan serta mampu berakhlak mulia dalam kehidupannya, akhlak mulia yang meliputi moral, etika dan budi pekerti sebagai implementasi pendidikan.¹²

3. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya menjadi penting diperhatikan hal-hal yang dapat mencerminkan nilai

¹¹Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2009), 89.

¹²Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: Kencana, 2020), 65.

universal yang dapat dikonsumsi oleh seluruh umat manusia.

Dengan demikian yang menjadi dasar Pendidikan Islam tersebut pada dasarnya terdiri dari dua aspek, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

a. Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal Pendidikan Agama Islam ada tiga, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijtihad (termasuk adat dan kebiasaan masyarakat muslim).

1) Al-Qur'an

Merupakan kalam Allah yang diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.¹³

Bila melihat begitu luas dan persuasifnya al-Qur'an dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia. Oleh karena itu, pelaksanaan Pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an.

Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan Pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis kreatif, serta mampu menciptakan dan mengantarkan, outputnya mencapai esensi nilai-nilai *ubudiyah* pada khaliknya, serta mampu hidup secara serasi dan seimbang baik dalam kehidupan di dunia maupun akhirat.

¹³Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), 36.

2) Hadits (*As-Sunnah*)

Secara sederhana, hadits atau As-Sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam.

Dalam dataran Pendidikan Islam, sunnah (hadis) Nabi Saw. mempunyai dua fungsi yaitu: (1) Menjelaskan sistem Pendidikan Islam yang tepat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak dapat didalamnya. (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.¹⁴

3) Ijtihad

Perlunya meletakkan ijtihad, di bidang pendidikan terutama Pendidikan Islam menurut karena media pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti, bahwa maju mundurnya atau sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis, sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia berkembang secara dinamis harus senantiasa merupakan pencerminan dan oenjelmaan dari nilai-nilai prinsip pokok Al-Qur'an dan Hadits (as-Sunnah). Secara lebih luas, dasar Pendidikan Islam menurut Said Ismail Ali, terdiri atas enam macam , Al-Qur'an, sunnah, qaul sahabat, masalah al-mursalah, urf, dan

¹⁴Ibid., 39.

pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim. Seluruh rangkaian dasar tersebut secara herarki menjadi acuan pelaksanaan sistem Pendidikan Islam.¹⁵

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.¹⁶

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

- a. Ilmu Tauhid/Keimanan.
- b. Ilmu Fiqih.
- c. Al-Qur'an.
- d. Al-Hadits.
- e. Akhlak.
- f. Tarikh Islam.

Sementara apabila dijabarkan adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi

¹⁵Ibid., 42.

¹⁶ Moch. Tholchah, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 65.

Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.¹⁷

b. Pengajaran Al-Hadits

Pengajaran Al-Hadits adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Hadits dan mengerti arti kandungan yang terdapat di dalam al-Hadits. Akan tetapi dalam prakteknya hanya hadits-hadits tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

c. Pengajaran Keimanan (Aqidah)

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

d. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar yang diajarkan berakhlak baik.¹⁸

e. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, as Sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷Moh. Abdullah, Moch. Faizin Muflich, Lailil Zumroti, Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 25.

¹⁸Ibid., 26.

f. Pengajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

B. Perkembangan Moral Kognitif

1. Pengertian Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan merupakan cara pandang dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar dan cara siswa belajar agar kompetensi dasar dapat dicapai siswa secara maksimal. Pendekatan apapun yang digunakan dalam KBM diharapkan dapat memberikan peran kepada siswa sebagai pusat perhatian dan kegiatan belajar mengajar.¹⁹

Sedangkan kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.²⁰

Disebut sebagai pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*) karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral

¹⁹Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah: Pendekatan Teoritis dan Praktis*, 2017, 64.

²⁰Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 2011, 47.

dapat dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.²¹

Pendekatan ini pertama kali dikemukakan oleh Dewey (Kohlberg 1971,1977). Selanjutnya dikembangkan oleh Peaget dan Kohlberg. Sementara itu, asumsi-asumsi yang digunakan Kohlberg dalam mengembangkan teori tentang perkembangan moral tersebut sebagai berikut:

- a. Kunci untuk dapat memahami filsafat moralnya, yakni dengan memahami alasan-alasan yang melatar belakangi perbuatannya.
- b. Tingkat perkembangan tersusun sebagai suatu keseluruhan cara berpikir. Setiap orang akan konsisten dalam tingkat pertimbangan moralnya.
- c. Konsep tingkat perkembangan moral menyatakan rangkaian urutan perkembangan yang bersifat universal, dalam berbagai kondisi kebudayaan.

Menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral adalah penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan dari moral ini bukanlah soal perasaan atau nilai, akan tetapi selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, kewajiban, hak dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan juga adil. Semuanya ini adalah tindakan kognitif. Kohlberg juga mengatakan bahwa terdapat pertimbangan moral yang sesuai dengan pandangan formal harus

²¹Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimensional*, 2011, 109.

diuraikan dan yang biasanya digunakan remaja untuk mempertanggung jawabkan perbuatan moralnya.²²

Konsep dalam pembelajaran moral ini disebut “kognitif”, karena mengakui bahwa pendidikan moral didasarkan pada stimulasi berpikir aktif terhadap isu-isu dan keputusan moral. Disebut sebagai “perkembangan”, karena memandang tujuan pendidikan moral adalah sebagai upaya mengembangkan penalaran dan pertimbangan moral melalui tingkatan dan tahapan moral.²³ Menurut pemahaman kognitif, belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relative dan berbekas. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu yang bersifat mental.

Misalnya, seseorang menceritakan hasil perjalanannya berupa pengalaman kepada temannya. Ketika ia menceritakan pengalamannya selama perjalanan, ia tidak dapat menghadirkan objek-objek yang pernah dilihatnya selama perjalanan itu, namun ia hanya dapat menggambarkan semua objek itu dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Disinilah, terlihat peran penting kognisi dalam memahami, memproses, menyimpan, dan memanggil kembali pesan tersebut.²⁴

Sesuai dengan asumsi-asumsi tersebut, konsep perkembangan moral menurut teori Kohlberg memiliki empat ciri utama. Pertama, tingkat perkembangan itu

²²Putra, dkk., *Membangun Moral Dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, 2020, 8.

²³Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral Dari Teori Ke Aplikasi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 35.

²⁴Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 119.

terjadi dalam rangkaian yang sama pada semua orang. Seseorang tidak pernah melompati suatu tingkat perkembangannya selalu ke arah tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat perkembangan itu selalu tersusun berurutan secara bertingkat. Dengan demikian, seseorang yang membuat pertimbangan moral pada tingkat yang lebih tinggi, dengan mudah dapat memahami pertimbangan moral tingkat yang lebih rendah. Ketiga, tingkat perkembangan itu terstruktur sebagai suatu keseluruhan. Artinya, seseorang konsisten pada tahapan pertimbangan moralnya. Keempat, tingkat perkembangan ini memberi penekanan pada struktur pertimbangan moral, bukan pada isi pertimbangannya.²⁵

Perkembangan moral kognitif (perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu). Khusus model pengembangan kognitif yang dikembangkan oleh Kohlberg dan banyak diilhami oleh pemikiran Dewey, bahwa perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh penalaran moral. Perkembangan moral akan ikut menjadi penentu perilaku moral. Perkembangan moral manusia berproses melalui restrukturalisasi atau reorganisasi kognitif, yang berlangsung secara berangsur melalui tahap pra-konvensi dan pasca konvensi.

Pada dasarnya, pendekatan perkembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan di sekolah karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Selain itu, karena pendekatan ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu pada masyarakat, penggunaan pendekatan ini menjadi

²⁵Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 2011, 112.

menarik. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat menghidupkan suasana kelas. Teori Kohlberg dinilai paling konsisten dengan teori ilmiah, peka untuk membedakan kemampuan dalam membuat pertimbangan moral, mendukung perkembangan moral, dan melebihi berbagai teori lain yang berdasarkan kepada hasil penelitian empiris.²⁶

Adapun tujuan dari pendekatan kognitif moral adalah membantu peserta didik secara bertahap (dari satu tahap pada suatu waktu) berkembang hierarki moral nya, dan berarti mengembangkan penalaran moral untuk menghasilkan moral yang “lebih baik” dan warga negara yang juga lebih baik.²⁷ Menurut Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi tujuan yang ingin dicapai dari pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berakademis yang dapatkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini diakademis yang dapatkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.²⁸

Menurut Djahiri dan Wahab (1996:41), pola pembinaan moral atau afeksi dapat dilakukan dengan mengikuti tiga pendekatan yaitu :

- a. Pendekatan Penalaran oleh Kohlberg yang diadopsi dari Piaget. Dalam pendekatan ini dikatakan bahwa nilai moral hanya akan mempribadi apabila dilakukan melalui struktur kognitif/*cognitive conflict* dan penalaran. Dari sini dapat dipahami dan diharapkan

²⁶Ibid., 113.

²⁷Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral Dari Teori Ke Aplikasi*, 2012, 41.

²⁸Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, *Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 95.

bahwa orang dapat memiliki nilai moral yang baik apabila secara keilmuan ia juga memiliki pengetahuan atau pendidikan yang cukup baik.

- b. Pendekatan Metcalf dan Al-Ghazali yang mengawali pembinaan dan personalisasi nilai moral dari suara dan mata hati. Suara hati adalah perasaan ruhaniah yang sangat berkaitan dengan perasaan etik atau perasaan yang menilai suatu yang baik atau buruk. Penggetaran dunia afeksi untuk menyerap dan mempribadikan nilai moral akan melahirkan prinsip dan keyakinan yang akan dijadikan acuan dalam berfikir dan bertindak (yakin dan iman dahulu sebelum berfikir dan bertindak). Seorang akan berbuat baik didasarkan karena dorongan dari dalam hati dan jiwa yang telah memperoleh keyakinan.
- c. Pendekatan Bandura dan Skinner yang menyatakan pembinaan dan personalisasi nilai moral dilakukan melalui pelakonan dan peniruan apa yang ada dan dilakukan oleh orang lain, pelakonan dan peniruan akan melahirkan keyakinan secara esensial.²⁹

Cara yang konsisten dalam bernalar untuk mengambil keputusan moral ketika menghadapi kondisi yang dilematis disebut tahap perkembangan moral. Tahap ini merupakan perbedaan kualitatif dalam berpikir. Dua orang yang menganut nilai yang sama dapat berada pada tahap perkembangan moral yang berbeda karena cara berpikir mengenai nilai yang sama itu secara kualitatif berbeda. Contohnya, seorang anak menghargai kesetiakawanan karena teman-teman dapat menjaga dan menolongnya. Anak yang lain menghargai kesetiakawanan karena teman-teman memerhatikan dia dan berempati atau dapat turut merasakan masalah yang dihadapinya.

²⁹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, 2015, 91.

Setiap tahap memiliki struktur cara berpikir mengenai persoalan moral. Tahap tersebut memiliki urutan yang hierarkis. Seorang anak tak mungkin mencapai tahap perkembangan moral tertentu tanpa lebih dahulu mencapai tahap perkembangan moral sebelumnya. Tahap-tahap tersebut merupakan integrasi yang hierarkis. Artinya, jika seseorang meningkat ke tahap yang lebih tinggi, struktur berpikir pada tahap yang lebih tinggi itu terintegrasi kembali dengan struktur berpikir pada tahap yang lebih rendah.

Konsep tahap itu merupakan inti pendekatan perkembangan kognitif. Dalam mencoba menghasilkan enam tingkat perkembangan moral secara empiris, Kohlberg telah menemukan bahwa perkembangan pemikiran moral sesuai dengan ciri-ciri “tahap” seperti dikemukakan di atas. Namun, untuk tahap keenam belum dapat diuji kebenarannya secara empiris.³⁰

2. Tahap-tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Teori perkembangan moral dan teori pendidikan moral yang dihasilkan oleh Kohlberg berdasar pada temuan empiris mengenai tahap-tahap keputusan moral. Karena ia mendefinisikan perkembangan moral sebagai gerakan dari tahap yang satu ke tahap berikutnya dan pendidikan moral berarti merangsang gerakan tersebut. Untuk memahami teori tersebut kita harus benar-benar tahu tentang definisi tahap-tahap perkembangan moral.³¹ Selanjutnya, tahap-tahap perkembangan moral diperinci sebagai berikut:

a. Tingkat Pre-Konvensional

Dalam tingkat ini dibagi dalam dua tahap:

³⁰Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 12.

³¹ Ibid., 13.

- 1) Tahap 1: Orientasi Hukuman dan Kepatuhan
Akibat-akibat fisik tindakan akan menentukan baik-buruknya tindakan itu, entah apapun arti atau nilai akibat-akibat itu bagi manusia. menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan (tanpa mempersoalkan-nya) mempunyai nilai pada dirinya, bukan atas dasar hormat pada peraturan moral yang mendasarinya, tetapi karena hukuman dan otoritas.

- 2) Tahap 2: Orientasi Relativis Instrumental

Tindakan benar adalah tindakan sebagai alat dapat memenuhi kebutuhan sendiri atau kadang-kadang juga memenuhi kebutuhan orang-orang lain. Hubungan antar manusia dianggap sebagaimana hubungan orang dipasar. Unsur-unsur sikap adil, hubungan timbal balik antar manusia adalah soal *“kalau kamu menggarukkan punggungku, saya akan garukkan punggungmu”*, sebagai hubungan pragmatis, bukan karena loyalitas (kesetiaan), rasa terima kasih atau keadilan.

b. Tingkat Konvensional (Kebiasaan)

Pada tingkat ini terdapat dua tahap, yaitu:

- 1) Tahap 3: Orientasi masuk ke kelompok *“anak baik”* dan *“anak manis”*

Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang menyenangkan atau membantu orang-orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Tingkah laku sering kali dinilai menurut intensinya. *“Dia bermaksud baik”* untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang berusaha untuk diterima oleh lingkungan dengan bersikap *“manis”*.

- 2) Tahap 4: Orientasi Hukum dan Ketertiban

Ada orientasi kepada otoritas, peraturan-peraturan yang sudah pasti, dan usaha memelihara

ketertiban sosial. Tingkah laku yang benar berupa kewajiban, menunjukkan rasa hormat kepada otoritas, dan memelihara ketertiban sosial yang sudah ada demi ketertiban itu sendiri.³²

c. Tingkat Post-Konvensional (Post-Kebiasaan)

Pada tingkat ini, ada usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut dan terlepas dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok-kelompok itu atau tidak. Tingkatan ini mempunyai 2 tahap:

1) Tahap 5: Orientasi Kontrak-Sosial Legalistik.

Biasanya dengan tekanan mementingkan kegunaannya (*utilitaritis*). Tindakan benar cenderung dimengerti dari segi hak-hak individual yang umum dan dari segi patokan-patokan yang sudah dikaji dengan kritis dan disetujui oleh seluruh masyarakat.

2) Tahap 6: Orientasi Asas Etika Universal

Benar diartikan dengan keputusan suara hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri, dengan berpedoman pada kekomprehensipan logis, universalitas dan konsistensi. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis dan bukan peraturan-peraturan moral yang kongkrit. Pada intinya itulah prinsip-prinsip universal mengenai keadilan, pertukaran hak (*reciprocity*) dan kesamaan hak asasi manusia dan penghormatan kepada martabat manusia sebagai pribadi (*person*).³³

³²Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis Perkembangan Moral Kognitif Dari Teori Ke Aplikasi*, 2012, 21.

³³*Ibid.*, 24.

Dalam hubungannya dengan perkembangan usia, hasil penelitian longitudinal berdasarkan tahap-tahap perkembangan moral menurut teori Kohlberg menunjukkan hasil sebagai berikut (tidak selalu pada satu tahap, tetapi dapat gabungan dua tahap).

- a. Praadoleses (10-12 tahun), tahap 1/2 yang dominan, diikuti tahap 2 dan tahap 2/3.
- b. Adoleses Awal (13-14 tahun), tahap 2/3 yang dominan, bersamaan dengan menghilangnya tahap 1/2 dan 2 serta munculnya tahap 3.
- c. Adoleses Pertengahan (16-18 tahun), tahap 3 yang dominan, tahap 2/3 menghilang secara cepat dan tahap 3/4 muncul sangat kuat.
- d. Usia Perguruan Tinggi (20-22 tahun), tahap 3/4 yang dominan, tahap 3 menghilang pelan-pelan, dan tahap 4 mulai muncul.
- e. Awal Masa Tua (24-30 tahun), tahap 3/4 masih tetap dominan, tahap 3 menghilang cepat, dan tahap 4 kadang-kadang muncul. Tahap 4/5 pertama kali muncul.
- f. Usia Tigapuluhan (32-36 tahun), tahap 4 mulai dominan, tahap 4/5 kadang-kadang muncul.³⁴

Atas dasar pertimbangan mereka mengenai dilema-dilema moral pada usia tertentu ini, pada setiap tahap pemikiran anak dapat ditentukan dua puluh lima konsep atau segi moral dasar. Salah satu aspek semacam itu, misalnya adalah, “motif yang diberikan bagi kepatuhan terhadap peraturan atau perbuatan moral”. Dalam contoh ini, enam tahap itu kelihatan seperti berikut:

- a. Patuh pada aturan untuk menghindarkan hukuman.

³⁴Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, 2010, 18.

- b. Menyesuaikan diri (conform) untuk mendapatkan ganjaran, kebbaikannya dibalas dan seterusnya.
- c. Menyesuaikan diri untuk menghindari ketidaksetujuan, ketidaksenangan orang lain.
- d. Menyesuaikan diri untuk menghindari penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkannya.
- e. Menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.
- f. Menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.³⁵

Dengan demikian, penelitian Kohlberg terhadap tahap-tahap dalam perkembangan pertimbangan moral memberikan kunci bagi suatu pendekatan baru terhadap pendidikan moral sebagai perangsang bagi pertimbangan moral anak untuk menuju tahap perkembangan berikutnya, dan sebagai perangsang bagi kemampuan anak untuk bertindak tetap konsisten sesuai dengan pertimbangan moralnya sendiri. Pendekatan ini menghasilkan cara ala Socrates bagi guru, untuk mengadakan diskusi mengenai nilai-nilai di dalam bidang ilmu sosial, ilmu sastra, pendidikan agama dan pendidikan seks. Hal itu memberikan pula kepada sekolah demokratis suatu cara untuk membantu perkembangan moral dengan meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab anak di dalam komunitas yang dipandang adil.³⁶

3. Langkah-Langkah Pembelajaran

Supaya pelaksanaan strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kognitif moral ini sesuai

³⁵Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, Trans. oleh Jhon De Santo dan Agus Cremers (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 84.

³⁶*Ibid.*, 66.

dengan asumsi dan tujuannya, maka dipaparkan langkah-langkah prosedur pelaksanaanya;

- a. Menghadapkan peserta didik dengan satu dilema moral, berupa antara lain lembar cerita, role-playing, fragmen film, atau klipping Koran. Peserta didik harus dapat memahami masalah pokok yang dilematis yang dihadapi tokoh utama dalam cerita.
- b. Menetapkan posisi sementara. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan posisi sementara dirinya dalam dilema moral yang dihadapi, dengan cara menuliskan posisinya. Kemudian guru mengelompokkan posisi yang sama.
- c. Mengkaji penalaran/pertimbangan moral. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengkaji pertimbangan moralnya (*moral reasoning*) dalam kelompoknya.
- d. Memikirkan secara mendalam setiap posisi individual (*Reflect on the Individual Position*). Guru membantu peserta didik sekali lagi untuk merenungi posisinya dalam dilema moral tersebut.
- e. Dilema moral disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, misalnya:
 - 1) Tingkat SD; dilema tentang kerjasama, sikap adil, memahami orang lain, kerukunan dalam keragaman.
 - 2) Tingkat SMP; dilema persahabatan, hubungan dengan kekeluargaan, tekanan teman sebaya, kesetiaan, dan kepercayaan.
 - 3) Tingkat SMA; dilema masalah keadilan, penerapan hukum, aturan dan lain-lain.³⁷

³⁷Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral Dari Teori Ke Aplikasi*, 2012, 43.

Untuk mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi perlu diadakan aktivitas kooperatif, tidak otoriter, melalui dialog dan diskusi, pemberian tanggung jawab subjektif dan pematangan kognitif. Kohlberg secara praktis mengusulkan kelompok-kelompok diskusi dilema moral sebagai berikut:

- a. Kelompok kecil, 10-12 orang: para anggotanya biasanya berada pada berbagai tahap perkembangan moral.
- b. Tentukan dilema moral yang akan didiskusikan. Dilema moral itu dapat saja imajiner, umum (yang dibicarakan umum atau dari surat kabar) atau dari pengalaman pembimbing atau seorang anggota kelompok.
- c. Pembimbing jangan menilai benar-salah atau memaksakan jawaban yang “benar”, biarkan mereka berkembang melalui saling mengangkat, yang satu tahap lebih tinggi mengangkat yang satu tahap dibawahnya.
- d. Pembimbing menunjang penalaran moral yang satu tahap di atas tahap yang terendah dari kelompok.
- e. Dilema moral harus betul-betul merupakan konflik moral, yang menyangkut keadilan dan kesejahteraan manusia, mengenai hak milik, hukum, suara hati, kebenaran, otoritas dan bukan mengenai perilaku sopan santun, ketertiban, disiplin, kerapihan, atau suatu fakta.

Disamping mengadakan kelompok diskusi dilema moral, dapat juga dilakukan main peran (*role playing*) mengenai tema dilema moral, untuk lebih

mengembangkan empati, karena para pemain sangat terlibat di dalamnya.³⁸

Berdasarkan langkah-langkah di atas, guru dapat merumuskan tindakan selanjutnya dalam pembelajaran karakter. Tugas guru dalam pembelajaran nilai moral hendaknya melaksanakan tugas utamanya, yakni memberikan kontribusi terhadap perkembangan moral peserta didik dengan berperan sebagai fasilitator. Hakikat dari tugas tersebut adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam proses berpikir, mempertimbangkan dan memutuskan.

Tugas-tugas guru sebagai fasilitator tersebut mencakup empat hal pokok, yaitu:

- a. Memfokuskan pandangan atau dalam menghadapi konflik-konflik moral yang sebenarnya. Hal ini, baik dengan memanfaatkan materi pelajaran sehari-hari maupun secara sistematis menyajikan dilema-dilema hipotesis.
- b. Merefleksikan alternatif cara-cara menalar konflik moral sekaligus memecahkannya.
- c. Merefleksikan secara kritis proses berpikir yang peserta didik terapkan.
- d. Memberikan saran kepada peserta didik mengenai prosedur refleksi dan pemecah yang lebih efisien dibandingkan metode yang mereka kembangkan.³⁹

C. Spiritual Quotient (SQ)

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

³⁸Willy F. Maramis, Albert F. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), 62.

³⁹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 38.

Menurut Zohar dan Ian Marshall SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan yang paling tinggi.⁴⁰

Menurut Ary Ginanjar dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual The ESQ Way 165 Jilid 1* menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁴¹

Kecerdasan spiritual ialah bagaimana mendengarkan suara hati yang terdalam sebagai sumber kebenaran yang merupakan karunia Tuhan, yang daripadanya seseorang dapat merasakan adanya sesuatu yang indah atau mulia dalam dirinya. Efektivitas suara hati akan mempengaruhi perilaku individu, sehingga akhirnya akan menghasilkan manusia unggul secara spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhaniah dan jasmaniah dalam hidup.

Kecerdasan intelektual berada pada wilayah otak, yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar intelektual. Kecerdasan emosional mengambil wilayah di sekitar emosi diri, yang karenanya lebih

⁴⁰Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 4.

⁴¹Ahmad Farisi, *Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia, 2020), 25.

mengembangkan emosi supaya menjadi cerdas dan tidak cenderung marah. Kecerdasan spiritual mengambil tempat seputar jiwa dan hati, yang karenanya dikenal sebagai *the soul intelligence*. Dengan demikian, dari sudut pandang model berpikir, cara berpikir model kecerdasan spiritual bersifat unitif (menyatukan).⁴²

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan yang paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energy, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama dengan cinta, ikhlas dan ihsan yang semua itu bermuara pada Illahi.⁴³

Ada yang menarik dari perkembangan SQ ini dibandingkan dengan kecerdasan IQ. Menurut para ahli, tingkat kecerdasan IQ relative tetap sedangkan kecerdasan SQ dapat meningkat sepanjang hidup manusia. Hal ini menandakan bahwa hakikat dan tujuan hidup manusia adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan SQ sebagai kecerdasan untuk menemukan, mendekatkan dan mendayagunakan seluruh potensi manusia sebagaimana yang diinginkan Tuhan. Karena itu, kecerdasan SQ ini tidak ada batasan pengembangan, sepanjang hidup manusia terus mengalami perkembangan. Bahkan, semakin matang umur dan pengalaman hidup seseorang, biasanya semakin matang dan meningkat pula pengalaman

⁴²Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), 22.

⁴³Abd. Wahab, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 49.

spiritualnya, yang berarti kecerdasan SQ juga akan meningkat.⁴⁴

Spiritual Quotient (SQ) mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai mulia kemanusiaan. Pada akhirnya, akan tercapai kemajuan dan keberhasilan melalui sumber daya manusia berkualitas yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosi-spiritual yang tinggi pula. Bahkan secara ekstrem, manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sehingga akan berdampak kepada kepandaianya dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.⁴⁵

2. Pentingnya Kecerdasan Spiritual

Agama lebih menekankan pentingnya kecerdasan spiritual, karena dengan kecerdasan spiritual, hasil usaha kecerdasan intelektual, sosial dan emosional akan memiliki makna dan tujuan yang lebih tinggi dan mulia.⁴⁶

Ditinjau dari aspek produk kecerdasan dan kebahagiaan yang dihasilkan, kecerdasan intelektual lebih mengacu pada kebahagiaan/kepuasan intelektual. Kecerdasan emosional lebih mengacu pada kebahagiaan secara insting-emosional, dan kecerdasan spiritual akan menghasilkan kebahagiaan spiritual/rohaniah. Hal ini mengimplikasikan kecerdasan spiritual lebih penting dari kecerdasan-kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual lah yang akan memfungsikan dan menggerakkan

⁴⁴Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Suka Press, 2019), 288.

⁴⁵Wahab, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 2017, 60.

⁴⁶Abuddin Nata, *Bimbingan Praktikum Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2019), 230.

kecerdasan yang lain untuk bekerja. Berikut dipaparkan enam alasan pentingnya kecerdasan spiritual:

- a. Segi parenial kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual mampu mengungkap segi parenial (yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia. inilah segi mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan diri manusia.
- b. *Main-body-soul*. Manusia terdiri atas pikiran (*mind*) dan tubuh (*body*), juga menjadi ‘ada’ dan hidup justru karena faktor kunci, yaitu *soul* (jiwa, spirit, roh). Inilah yang menjadi bukti kuat ditemukannya kecerdasan jiwa atau kecerdasan spiritual.
- c. Kesehatan spiritual. Baik IQ maupun EQ sama sekali tidak menyentuh segi spiritual manusia, sedangkan SQ lebih dari menyentuh segi spiritual karena menyajikan beragam pengalaman spiritual sampai penyembuhan spiritual. Tanpa kesehatan spiritual, IQ dan EQ tidak akan berjalan secara normal dan cerdas.⁴⁷
- d. Kedamaian spiritual. Kecerdasan spiritual membimbing manusia memperoleh kedamaian spiritual. Inilah kedamaian yang hakiki dalam hidup.
- e. Kebahagiaan spiritual. Kecerdasan spiritual mengajak manusia memaknai hidup secara lebih bermakna. Kebahagiaan spiritual merupakan kebahagiaan sejati yang mampu dimaknai dan dirasakan sehingga membuat hati dan jiwa menjadi damai dan tenteram.
- f. Kearifan spiritual. Kecerdasan spiritual akan menuntun manusia untuk mempunyai kearifan spiritual, sehingga menjadikan hidup lebih bermakna,

⁴⁷Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 2014, 23.

bijak, dan menyikapi sesuatu secara lebih jernih dan benar sesuai hati nurani.

3. Tanda-Tanda Orang Yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi akan mampu menghubungkan segala sesuatu secara spiritual. Sehingga mampu memecahkan permasalahan dalam setiap kehidupannya.

Dalam hal ini Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan bahwa ada Sembilan tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual, sembilan tanda tersebut adalah:

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu bersikap fleksibel dalam setiap tindakannya. Fleksibel disini adalah berpengetahuan yang luas serta sikap yang tidak kaku. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat menyesuaikan dirinya serta mampu mengalah demi kepentingan orang lain. Karena ia mampu menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

b. Tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan mudah mengendalikan dirinya dalam berbagai situasi, atau juga dapat dengan mudah pula memahami orang lain, dan juga akan mudah untuk mengenal Tuhannya.

c. Kemampuan menghadapi penderitaan

Orang yang mengalami penderitaan tidak mudah menerima penderitaan itu dengan baik. Pada umumnya ketika seseorang dihadapkan pada penderitaan akan mengeluh, kesal, marah, bahkan putus asa. Akan tetapi orang yang mempunyai

kecerdasan spiritual akan mampu menerima dan menghadapi penderitaan dengan baik, karena seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan berpikir positif, bahwa penderitaan ini adalah untuk membangun dirinya kearah yang lebih baik, sehingga mampu menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang dihadapinya.

d. Kemampuan menghadapi rasa takut

Setiap orang pasti mempunyai rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut kepada apa saja termasuk menghadapi kehidupan, akibatnya akan dijangkit oleh rasa khawatir yang berlebihan, padahal sesuatu yang ditakutkan itu belum tentu akan terjadi.

Berbeda dengan orang yang memiliki kecerdasan spiritual, mereka akan mampu menghadapi rasa takut itu dengan baik. Dengan sikap yang sabar, ia akan mampu menghadapi segala sesuatu.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Visi dan nilai adalah sesuatu yang bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Sehingga tidak jarang orang yang tidak memiliki visi dan nilai akan mudah terpengaruh oleh bujuk rayu, sehingga mudah terjatuh pada lembah kehancuran.

f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambil bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkn

berbagai hal. Inilah yang disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif.

g. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal

Agar keputusan yang diambil seseorang dapat menghasilkan keberhasilan, maka sangat perlu untuk melihat dalam berbagai hal, akan tetapi tidak semua orang mampu dan cenderung untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian. Hanya orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Maka dengan demikian orang tersebut akan tampak lebih matang dan berkualitas diberbagai hal dalam kehidupannya.

h. Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”

Pertanyaan mengapa dan bagaimana jika, biasanya dilakukan oleh seseorang yang mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara persial dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan tanggung jawab

Apabila kita mencari seorang pemimpin carilah pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Sebab, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggungjawab.⁴⁸

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun di hadapan

⁴⁸Fahrissi, *Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam*, 2020, 35.

Allah Swt. nantinya. Ary Ginanjar Agustian memberikan pernyataan bahwa bagi seorang Muslim visi utama dalam kehidupan adalah visi hari akhir, yang setiap manusia akan menjalani kehidupan kekal sesuai dengan amalan ibadah yang dilakukannya dalam kehidupan di dunia.

Dengan demikian, hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.⁴⁹

D. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang atau anak didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan yang berusaha untuk mengembangkan diri dalam sebuah jenjang pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.⁵⁰ Menurut Ramayulis, bahwa peserta didik merupakan bahan mentah didalam sebuah proses transformasi yang disebut pendidikan, sehingga menurut beliau bahwa peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang memerlukan bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan tersebut juga menyangkut fisik dan psikis.⁵¹ Beberapa hal yang harus dipahami dalam masalah peserta didik adalah:

⁴⁹Wahab, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 2017, 183.

⁵⁰Aprianto, dkk., *Manajemen Peserta Didik*, 2020, 6.

⁵¹Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*, 2019, 24.

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunianya sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan peserta didik.
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

Berdasarkan hal ini maka seorang pendidik harus berangkat dalam memahami peserta didik yang akan diproses melalui transformasi yang bernama pendidikan. Banyak pendidik yang kurang berhasil atau gagal dalam mendidik karena tidak memahami hakikat peserta didiknya yang mempunyai perbedaan baik dari fisik maupun psikis. Seorang pendidik yang dapat memahami hakikat peserta didiknya akan berusaha untuk mencari metode dalam mendidik peserta didiknya dalam mencapai tujuan yang diharapkan.⁵²

2. Potensi Peserta Didik

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵³

⁵²Ibid., 25.

⁵³Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad ke- 21*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 8.

Untuk dapat memberikan penjelasan mengenai potensi secara tepat, jelas dan mudah untuk dipahami, maka potensi dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pertama etimologi. Kata potensi berasal dari bahasa inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti daya, tenaga, kekuatan, dan kemampuan. Kemudian kata *potential* memiliki arti kemampuan terpendam yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan, sehingga mampu menjadi actual. Sedangkan kata *potentiality* berarti karakteristik atau ciri-ciri khas memiliki satu kemampuan atau kesanggupan latin, atau memiliki daya atau kekuatan untuk bertindak laku dengan cara tertentu bagi masa mendatang.⁵⁴

Pada dasarnya masing-masing siswa atau peserta didik akan memiliki potensi yang berbeda-beda dan bermacam-macam, diantaranya adalah potensi fisik, kepribadian, religi, minat dan moral. Potensi fisik merupakan hal-hal yang berkait dengan kekuatan dan kebugaran fisik, proporsi tumbuh dan berkembangnya fisik, serta perkembangan dan keterampilan psikomotorik.⁵⁵

Potensi manusia menurut Muhammad Muntahibun Nafis disebutkan bahwa potensi tersebut sebagai hidayah yang bersifat umum dan khusus, yaitu:

1. *Hidayah wujdaniyah*, yaitu potensi manusia yang berujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan dimuka bumi ini.
2. *Hidayah hissyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna hidayah pertama.

⁵⁴Akhirin, "Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam", volume. 12, no. 2, (2015): 207.

⁵⁵Yuna Mumpuni, "Upaya Meningkatkan Potensi Peserta Didik Dalam Mempelajari Bahasa Inggris Di Tingkat Sekolah Menengah Pertengah Dengan Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD", volume. 21, no. 1, (2017): 38.

3. *Hidayah aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah diatas. Dengan potensi ini manusia mampu berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.
4. *Hidayah diniyah*, yaitu petunjuk agama yang diberikan manusia berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah.
5. *Hidayah taufiqiyah*, yaitu hidayah yang bersifat khusus.⁵⁶

Selain potensi yang bersifat positif diatas manusia dilengkapi pula dengan potensi yang bersifat negative yang merupakan kelemahan manusia. Pertama yaitu potensi untuk terjerumus ke dalam godaan hawa nafsu dan syetan, kedua yaitu potensi banyak masalah yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Karena adanya potensi yang positif dan negative serta keterbatasan manusia, sebagai penyempurnaan nikmat Tuhan kepada makhluknya, dianugerahkanlah kepadanya oleh Tuhan yang mengetahui hakikat manusia petunjuk-petunjuk yang disesuaikan dengan hakikat itu, serta disesuaikan pula fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, yaitu potensi untuk senantiasa condong pada fitrah dan hanif. Sebagaimana firman Allah Q.S ar-Rum ayat 30:⁵⁷

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الروم:
 (٣٠

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah

⁵⁶Ahmad Izzan, Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), 127.

⁵⁷Ibid., 128.

menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum ayat 30).



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Moh., dkk., *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2019.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Ainiyah, Nur, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13, no. 1. 2013.
- Akhirin, Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, vol. 12, no. 2. 2015.
- Amin, Saifuddin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*. Yogyakarta: Deepublish. 2019.
- Anwar, Chairul *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2017.
- _____. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Suka Press. 2019.
- _____. *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad ke- 21*. Yogyakarta: Diva Press. 2019.
- Aprianto, Iwan, dan dkk., *(Manajemen Peserta Didik, (Klaten: Lakeisha, 2020. Klaten: Lakeisha. 2020.*
- Arif, Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura. 2008.
- Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Kencana. 2020.
- _____. *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19, Dan Era New Normal)*. Jakarta: Prenadamedia. 2020.
- Asteria, Prima Vidya, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press. 2014.
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Choszin, Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Alpa. 1997.

- Comunity, Wadu Tunti, *Karena Pendidikan Itu Sangat Penting*. Yogyakarta: Diandra Kreatif. 2017.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Bogor: Guepedia. 2018.
- Dzofir, Mohammad, Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Penelitian*, 14, no. 1. 2020.
- Gani, A., Adab Guru Dan Murid Dalam Interaksi Pendidikan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. 2014.
- Hadiwardoyo, Purwa, *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kasinius. 1994.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2013.
- Izzan, Ahmad, dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora. 2016.
- J.A., Denny, *Kecerdasan Spiritual Untuk Umrah*. Depok: Cerah Budaya Indonesia. 2019.
- Kohlberg, Lawrence, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Mahfud, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Yogyakarta: Deepublish. 2015.
- Majid, Abdul, dan Dian, Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Impelementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Ramaja Rosdakarya. 2006.
- Maramis, Willy F., dan Albert, A. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press. 2009.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana. 2017.
- Mohtar, Imam, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2017.

- Mu'addab, Hafis, *Membangun Gerakan Moral Di Sekolah*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera. 2011.
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia. 2009.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Muslih, M., dan Wan Hasmat W. Mamat, *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif*. *Forum Tarbiyah*, 7, no. 1. 2009.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Pahrudin, Agus, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Pusaka Media. 2017.
- Safrilsyah, Mohd Zailani, dan Muhammad Khairi, *Moral dan Akhlak Dalam Psikologi Moral Islami*. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2. 2017.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group. 2013.
- Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2012.
- Shodiq, Sadam Fajar, *Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif*. *At-Tajdid Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1. 2017.
- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Wahab, Abd., dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Wahyuning, Wiwit, Jash, dan Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Alex Media Komputindo. 2003.

Zohar, Danah, dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka. 2007.

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

